

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Konteks Penelitian**

Film adalah media audio-visual yang memiliki peranan yang penting pada perkembangan zaman suatu negara. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, komedi dan sajian secara teknis lainnya kepada masyarakat sebagai suatu kebutuhan. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli menyatakan bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya.

Daya tarik film sebagai media massa, seakan menarik untuk diteliti dalam berbagai sudut pandang pada setiap isi yang terdapat dalam film tersebut. Film memberi dampak pada setiap penontonnya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Melalui pesan di dalamnya, suatu film dapat mempengaruhi bahkan dapat mengubah dan membentuk karakter penontonnya. Menurut Tuner, film tidak hanya dimaknai sebagai karya seni, tetapi sebagai praktik sosial, serta Jowett dan Linton memaknai film sebagai komunikasi massa.

Terlepas bahwa film tersebut menjadi bahan yang kontroversi (propaganda) atau tidak, terkadang suatu film diproduksi dengan memanfaatkan fenomena yang sedang ramai terjadi di masyarakat. Hal itu dikarenakan suatu film mampu menjelaskan suatu realita yang terjadi pada saat itu dalam berbagai

bentuk, film-film ini yang akhirnya akan selalu diingat atau membekas dibenak para penontonnya.

Film tidak hanya mempengaruhi dan mengubah karakter penontonnya, tetapi film juga memiliki pengaruh yang kuat dalam mengubah pola pikir dan budaya masyarakat. Pesan yang disampaikan dalam suatu film seringkali bersifat terselubung yang mempunyai kekuatan dan pengaruh tersendiri dan penonton bisa jadi akan menyetujui pesan-pesan tersebut tanpa mereka sadari. Film merupakan media yang menolak batas, pembuat film bergerak di antara negara-negara, film menggabungkan genre, praktek film melampaui batas-batas istilah seperti dokumenter dan fiksi. Banyak sekali isu-isu sosial yang di sampaikan melalui media film, termasuk juga isu-isu yang terkait dengan suatu paham atau agama.

Film memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi realitas yang ada, termasuk mengenai konsep beragama. Para pekerja film memiliki hak atau kuasa mereka dalam menampilkan kembali suatu realitas kehidupan sebagai realitas kedua dan direkonstruksi melalui bahasa dan simbol-simbol yang dimodifikasikan sedemikian rupa serta disetujui bersama. Proses kerja media yang seperti inilah yang disebut dengan representasi. Konsep representasi ini selalu melibatkan konstruksi terhadap realitas dan tetap mendasarkan diri pada realitas yang menjadi referensinya, bahkan untuk film-film yang bertema futuristik menjadikan masa lalu dan masa sekarang sebagai dasar untuk menggambarkan suatu realitas masa yang akan datang.

Dalam perjalanan perfilman dunia, terdapat fase-fase yang menjadikan film menjadi berkembang seperti sekarang ini. Fase-fase tersebut adalah:

1. Munculnya Film (1798-1919): pada fase ini film disebut sebagai film primitif, digunakan untuk menggambarkan era pembuatan film dan budaya film yang terjadi di Amerika Serikat dan Eropa Barat.
2. Era Bisu (1920-1930): pada fase ini film bisu dibuat untuk hiburan, dialog yang disampaikan melalui gerak isyarat, pantomim, dan plot antar judul.
3. Film Klasik (1931-1945): pada fase ini film menunjuk kedua gaya visual dan suara untuk membuat gambar gerak dan cara produksi yang digunakan dalam industri film Amerika. Pada fase ini sering disebut sebagai “zaman keemasan Hollywood”.
4. Transformasi Setelah Perang (1946-1960): pada fase ini pembentukan moral kepahlawanan dalam film fiksi merupakan produksi dari masa setelah perang.
5. Kebangkitan dari Film (1961-1975): fase ini terjadi setelah Perang Dunia II, muncullah kreativitas dari para pembuat film dengan berbagai gaya yang khas, teknis, dan nilai-nilai estetika.
6. Perkembangan dari Film (1976-1992): sebuah revolusi terjadi pada film. Film yang menjadikan aktivitas pemasaran dalam diri mereka, seperti pakaian dan mainan, dan menarik orang-orang muda untuk kembali dan melihat mereka lebih lagi.
7. Abad Kedua dimulainya Film (1993-2000): pada fase ini prospek untuk transformasi suatu film muncul lebih kuat dalam beberapa dekade.

Selama tahun 2000 dan 2001, beberapa rantau pameran menyatakan kebangkrutan sebagai segmen dari industri film melalui penurunan ekonomi dari keparahan sejak bencana pada tahun 1960-an.

Perkembangan film di Indonesia mempunyai kemajuan yang begitu pesat dan saat ini perfilman Indonesia sudah sangat mampu menunjukkan keberhasilannya untuk menampilkan film yang lebih dekat dengan keadaan realitas yang terjadi di masyarakat. Film di Indonesia pertama kali diperkenalkan pada tahun 1905, berawal dari film yang diimport dari Amerika. Sementara film lokal pertama kali diproduksi pada tahun 1926. Pada masa ini film masih merupakan sebuah film dengan cerita yang masih bisu. Film cerita lokal pertama berjudul “Loetoeng Kasaroeng” yang di produksi oleh *NV Jaya Film Company*. Selama kurun waktu kurang lebih lima tahun, sebanyak 21 judul film lokal sudah di produksi.

Produksi film di Indonesia sempat dijadikan alat propaganda oleh politik Jepang pada masa 1942-1949. Pemutaran film hanya dibatasi untuk penampilan film-film propaganda Jepang dan film-film Indonesia yang sudah ada sebelumnya, pada masa ini perfilman Indonesia disebut sebagai maa surutnya produksi film nasional. Pada tanggal 30 Maret diperingati sebagai Hari Film Nasional karena tepat pada tanggal 30 Maret 1950 merupakan pengambilan gambar film pertama sebagai film lokal pertama yang mencirikan Indonesia dan di sutradarai oleh orang Indonesia asli yaitu Usmar Ismail. Sementara itu, pada masa 1991-1998 perfilman nasional dikatakan mati suri karena hanya memproduksi 2-3 film tiap tahun. Selain itu film yang bergenre seks mendominasi sehingga meresahkan masyarakat Indonesia.

Pada masa ini muncul buku mengenai perfilman Indonesia pertama, yaitu “Layar Perak: 90 Tahun Bioskop di Indonesia” yang terbit pada tahun 1992 yang

mengupas tahapan perfilman Indonesia sampai periode 1991. Hingga sampai pada masa sekarang, perfilman nasional dianggap sebagai masa kebangkitan. Kebangkitan ini ditunjukkan dengan kondisi perfilman Indonesia yang mengalami pertumbuhan jumlah produksi yang meningkat. Hingga saat ini jumlah produksi film Indonesia meningkat pesat dengan berbagai genre film yang ditayangkan, seperti genre horor, percintaan, petualangan, komedi bahkan film yang bergenre futuristik.

Salah satu film yang bergenre futuristik di Indonesia yaitu film 3 (tiga) Alif Lam Mim. “Alif Lam Mim”, terdengar sangat familiar bagi kita khususnya umat Islam. Rangkaian huruf yang menjadi pembukaan beberapa surat dalam Al-Qur’an. Judul dari film ini memancing beragam persepsi sesuai dengan sudut pandang dari masing-masing orang yang mempersepsikannya. Keberagaman sudut pandang inilah yang kemudian lebih banyak dibahas film ini. Film 3 (tiga) Alif Lam Mim ini berceritakan tentang tiga orang sahabat yang tumbuh bersama di suatu padepokan silat. Meskipun mereka bersahabat, tetapi ketiganya mempunyai cita-cita yang berbeda. Meskipun cita-cita dan jalan yang mereka pilih berbeda, tetapi mereka tetap memiliki satu tujuan yaitu membela kebenaran dan memegang teguh idealisme.

Beberapa keistimewaan yang terdapat dalam Film 3 ‘Alif Lam Mim’ yaitu film ini berhasil mendapatkan beberapa penghargaan seperti *Best Feature Film Freethought International Film Festival* di Florida-USA, masuk ke dalam 5 Nominasi di FFI (Festival Film Indonesia) tahun 2015, 8 Nominasi di Piala Maya

2015, 4 Nominasi di *Indonesian Movie Actor Awards* (IMAA) tahun 2016 dan sempat menjadi tayangan regular di Singapura.

Film ini menceritakan suatu negara yang futuristik dengan memandang hak asasi manusia sebagai sesuatu yang sangat penting. Hal ini di perlihatkan dengan dilarangnya penggunaan peluru tajam oleh aparat negara dalam melumpuhkan kejahatan. Penceritaan secara futuristik pun di munculkan dengan aneka alat teknologi yang sangat maju di masa depan. Begitu pula dengan penggambaran suatu paham liberalisme yang berkembang di masyarakat. Dimana ritual keagamaan sudah ditinggalkan karena dianggap kuno. Bahkan agama dipandang sebagai pemicu kekerasan. Hanya beberapa kelompok yang masih mempercayai kepercayaan (agama) dan menjadi kelompok minoritas yang dikucilkan.

Film 3 (tiga) 'Alif Lam Mim' ini mengangkat suatu paham sekularisme yang dianut oleh bangsa Indonesia. Film yang di sutradarai oleh Anggy Umbara ini mengambil *setting* lokasi berlatar Jakarta pada tahun 2036 dan termasuk film religi pertama di Indonesia yang digarap dengan nuansa futuristik dengan genre *action*, *thriller* dan *romance*. Ide cerita yang cukup berani yang ditampilkan dalam film 3 (tiga) Alif Lam Mim ini merupakan materi cerita yang berlapis. Cerita yang secara keseluruhan dinilai bagus dengan mengangkat cerita mengenai isu agama dan politik. Selain itu cerita mengenai persahabatan, cinta, penghianatan dan efek visual yang lengkap di ceritakan dalam film ini menjadikan film ini sebagai salah satu fil yang berkualitas pada tahun 2015. Dalam film ini sebenarnya dikisahkan bahwa Indonesia merupakan negara dalam paham liberal

yang damai, aman, tentram setelah terjadinya revolusi besar-besaran. Cerita dalam film ini menunjukkan adanya rekayasa suatu konspirasi dengan mengadu domba pemerintah dengan kelompok orang yang bersorban yang masih mempercayai agama, sebagai teroris yang ditakutkan dapat menggantikan paham liberal dan menjadikan revolusi seperti sepuluh tahun sebelumnya. Film ini mengungkap bahwa “orang-orang” berada dalam konspirasi besar negara (terorisme) ternyata merupakan aparat dan intelegen negara sendiri. Tetapi dengan mengangkat isu agama dan politik itu pula lah film ini merupakan salah satu film yang kontroversi dan akhirnya film ini di tarik dari penayangannya di bioskop.

Pengambilan nama tokoh atau karakter dalam film ini mewakili ketiga huruf *hijaiah* yang terdapat dalam Al-Quran, yaitu “Alif Lam Mim”. Ketiga karakter punkurang lebih memiliki sifat yang mewakili huruf *hijaiah* yang digunakan. Tokoh Alif yang di perankan oleh seorang aktor berbakat bernama Cornelio Sunny memiliki karakter yang kuat, kukuh dan lurus seperti huruf pertama dalam huruf *hujaiiah* ‘Alif’ yang tegak dan lurus, yang kukuh dan bertahan. Tokoh Alif diceritakan sebagai aparat atau Intelege negara yang kukuh untuk menumpas kejahatan dan membela kebenaran. Kemudian tokoh Lam yang di perankan oleh Abimana Aryasatya, diceritakan sebagai jurnalis yang memiliki idealisme yang kukuh. Tokoh Lam (Herlam) memiliki karakter yang pembawaannya tenang namun hangat. Seperti huruf lam dalam *hijaiah* yang fleksibel tapi memiliki hati yang kukuh. Selanjutnya, tokoh Mim (Mimbo), yang diperankan oleh Agus Kuncoro. Tokoh Mim memiliki karakter yang pembawaannya begitu tenang karena di ceritakan sebagai karakter yang

mempersalahkan waktunya untuk menebar kebenaran di jalan Allah SWT. Karakter tersebut mewakili huruf Mim dalam *hijaiyah*, dimana saat membaca Al-Quran dan bertemu dengan huruf mim, kedua bibir kita tekutup rapat seolah menyerukan ketenangan pada jiwa.

Film 3 (tiga) Alif Lam Mim ini tidak hanya mempersalahkan cerita dengan aksi laga dan futuristik saja, tetapi banyak pesan moral yang dapat ditarik baik secara agama maupun secara umum. Film ini membawa beragam pesan seperti tidak sepatasnya kita melihat kebenaran berdasarkan apa yang terlohat dari satu sisi saja, tetapi juga harus melihat dari berbagai sisi. Dalam film 3 ‘Alif Lam Mim’ menjelaskan bahwa realitas masyarakat Indonesia yang semakin hari dengan kemajuan teknologi dan perkembangan sosial di masyarakat mampu menjadikan masyarakat tersebut menjadi masyarakat yang menganut suatu paham yang liberal dan sekular.

Liberalisme merupakan aliran ketatanegaraan dan ekonomi yang menghendaki demokrasi dan kebebasan pribadi untuk berusaha dan berniaga (pemerintah tidak boleh ikut campur) atau suatu usaha perjuangan menuju kebebasan. Sementara arti lain liberalisme, yaitu suatu ideologi atau faham yang menghendaki adanya kebebasan kemerdekaan individu dalam segala bidang, baik dalam bidang politik, ekonomi maupun agama. Pada umumnya liberalisme mencita-citakan suatu masyarakat untuk bebas dengan kebebasan berfikir bagi setiap individu dan menolak adanya pembatasan bagi pemerintah dan agama. Film 3 (tiga) ‘Alif Lam Mim’ memperlihatkan bagaimana apabila suatu negara

dipimpin atau dikuasai oleh kelompok yang liberal atau sekular yaitu penganut paham liberalisme atau sekularisme.

Sekularisme pertama kali di gunakan oleh penulis Inggris George Holyoke pada tahun 1846. Holyoke menggunakan istilah sekularisme untuk menjelaskan pandangannya yang mendukung tatanan sosial terpisah dari agama, tanpa merendahkan atau mengkritik sebuah kepercayaan beragama. Sekularisme bersifat keduniaan atau materialisme, bukan keagamaan atau keruhaniaan. Seperti pendidikan sekuler, seni atau musik sekuler, pemerintahan sekuler, pemerintahan yang bertentangan dengan gereja. Selain itu, sekularisme adalah pendapat yang mengatakan bahwa agama tidak layak menjadi fondasi ahlak dan pendidikan.

Dari segi lain, sekularisme merujuk pada pandangan bahwa aktivitas dan keputusan manusia, khususnya yang berpolitik, harus berasaskan pada bukti dan fakta yang tidak berat sebelah dengan pengaruh keagamaan. Sekularisme dalam Islam sering diperbandingkan dengan Islamisme, dan para sekularis cenderung untuk mengambil sikap berlawanan dengan Islam dalam hal politik dan nilai sosial. Di sisi lain, sekularisme dianggap suatu keburukan oleh para intelektual muslim yang merasa bahwa nilai keagamaan tidak bisa dihilangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sekularisme tidak dengan sendirinya adalah Ateisme, banyak para Sekularis adalah seorang yang religius dan para Ateis yang menerima pengaruh dari agama dalam pemerintahan atau masyarakat. Sekularisme adalah komponen penting dalam ideologi Humanisme Sekuler. Beberapa masyarakat menjadi semakin sekuler secara alamiah sebagai akibat dari proses sosial alih-alih karena pengaruh gerakan sekuler, hal seperti ini dikenal sebagai Sekularisasi.

Sementara itu di Indonesia, sekularisme seperti gurita yang kaki-kakinya menjerat erat semua sisi kehidupan. Dimulai sisi-sisi kehidupan pribadi sampai kehidupan bermasyarakat dan bernegara, hampir semuanya telah terpengaruhi oleh ajaran sekular. Bentuk dari sekularisme ini sudah mulai terlihat semenjak dulu, seperti contohnya pada saat pembuatan Piagam Jakarta dimana kalimat pembukaannya menyatakan “Ketuhanan berdasarkan syariat-syariat Islam” sudah ditolak oleh berbagai pihak. Hal ini dikarenakan di Indonesia tidak hanya terdapat satu agama saja (Islam), tetapi di Indonesia pada saat itu terdapat 5 agama besar yang tersebar di seluruh Indonesia.

Dampak sekularisme sendiri secara umum dapat menghancurkan negara, para pemimpin tidak lagi menghiraukan agama, dalam melakukan segala sesuatunya mereka hanya akan melibatkan akal dan otak mereka. Mereka tidak akan peduli lagi apabila sesuatu yang mereka lakukan itu dengan cara halal atau haram, yang terpenting mereka dapat merai suatu kekuasaan yang diinginkan. Sekularisme di Indonesia mungkin saja akan berdampak kepada beberapa hal, seperti korupsi yang akan merajalela karena banyak pejabat yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kekayaan karena mereka sudah tidak peduli terhadap nilai-nilai hukum Islam. Selain itu dapat berdampak pula dalam gaya hidup yang sudah terlalu bebas dan tidak menghiraukan kaidah-kaidah Islam, seperti seks bebas, peredaran narkoba yang sangat luar dan dunia malam yang semakin banyak. Meskipun sebenarnya saat ini Indonesia tidak menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara sekular, tetapi dari dampak tersebut sudah terlihat bahwa paham sekular sudah memasuki Indonesia.

### **1.1.1. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian, maka fokus penelitian adalah: **“Bagaimana Makna Film 3 (Tiga) Alif Lam Mim Dalam Kontroversi Sekularisme?” (Studi Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure di Bandung).**

### **1.1.2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna penanda dan petanda film 3 (tiga) Alif Lam Mim dalam kontroversi sekularisme?
2. Bagaimana makna bentuk dan isi film 3 (tiga) Alif Lam Mim dalam kontroversi sekularisme?
3. Bagaimana makna sinkronik dan diakronik film 3 (tiga) Alif Lam Mim dalam kontroversi sekularisme?

### **1.1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.1.1.1. Maksud Penelitian**

Adapun maksud diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab fokus penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu: Untuk mengetahui Makna Film 3 (tiga) Alif Lam Mim dalam Kontroversi Sekularisme, (Studi Analisis Simbolik Ferdinand De Saussure di Bandung).

### 1.1.1.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu:

1. Untuk mengetahui makna penanda dan petanda film 3 (tiga) Alif Lam Mim dalam kontroversi sekularisme.
2. Untuk mengetahui makna bentuk dan isi film 3 (tiga) Alif Lam Mim dalam kontroversi sekularisme
3. Untuk mengetahui makna sinkronik dan diakronik film 3 (tiga) Alif Lam Mim dalam kontroversi sekularisme

### 1.1.4. Jenis Studi

Menurut Ferdinand de Saussure (dalam Sobur, 2009: 43), ruang lingkup kajian analisis semiotika meliputi:

1. Penanda dan Petanda (*signifier* dan *signified*), penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep.
2. Bentuk dan Isi (*form* dan *content*), diistilahkan dengan *expression* dan *content*, satu berwujud bunyi dan yang lain berwujud idea.
3. *Langue* (artikulasi bahasa) dan *Parole* (ekspresi bahasa).
4. Sinkronik dan Diakronik (*synchronic* dan *diachronic*). Sinkronik mempelajari bahasa tanpa mempersoalkan urutan waktu, sedangkan diakronik adalah deskripsi tentang perkembangan sejarah (melalui waktu)
5. *Syntagmatic* dan *associative*, rangkaian bunyi maupun kata sebagai konsep.

## **1.1.5. Manfaat Penelitian**

### **1.1.1.3. Manfaat Filosofis**

Dalam kehidupan manusia selalu dipengaruhi oleh banyak perubahan termasuk perubahan mengenai paham atau kepercayaan. Perubahan tersebut diharapkan kepada perubahan yang positif. Dari penelitian ini diharapkan adanya manfaat yang dapat berpengaruh terhadap pengetahuan keagamaan untuk manusia di dunia.

### **1.1.1.4. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi pembaca dalam mengetahui suatu isu dari sebuah film serta sumbangan pemikiran terhadap perkembangan khasanah ilmu komunikasi yang berada dalam posisi lintas disiplin ilmu, khususnya kajian ilmu komunikasi massa, desain komunikasi visual, sinematografi, dan produksi film

### **1.1.1.5. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan pengetahuan mengenai agama dan memberikan kontribusi positif bagi para tim produksi film, sutradara, dan akademisi yang mengambil bidang komunikasi khususnya yang berminat di dunia perfilman.

## 1.2.Kajian Literatur

### 1.2.1. Review Matriks Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Matriks Penelitian Terdahulu

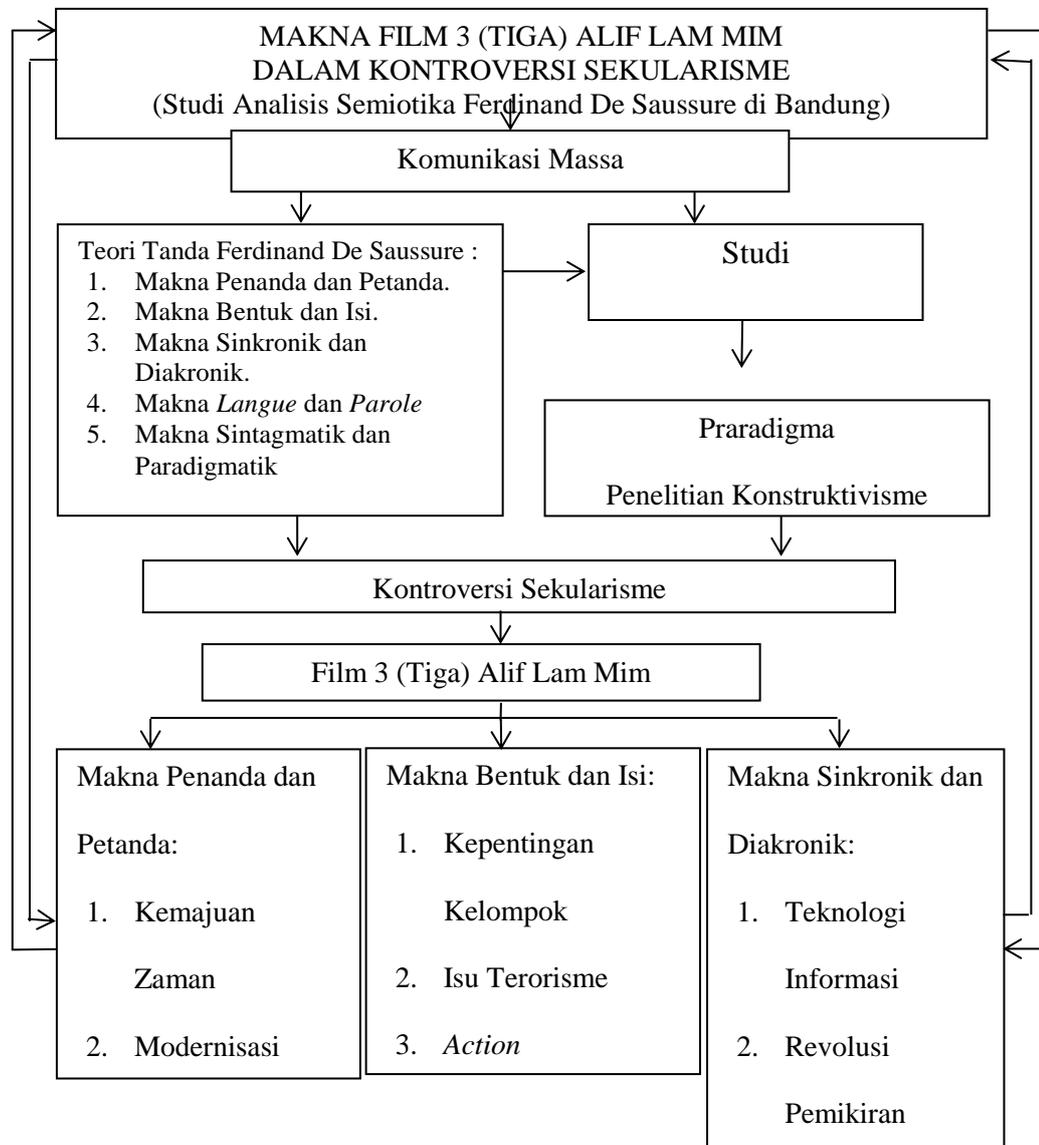
No	Peneliti	Judul Subjudul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hany Taqiyya. 2011. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Univesitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.	Analisis Semiotika Terhadap Film <i>In The Name of God</i>	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi konsep jihad islam yang ditampilkan dalam film ini adalah berupa jihad yang dimaknai sebagai peperangan, jihad dlam menuntut ilmu, dan jihad untuk mempertahankan diri dari ketidakadilan yang menimpa seseorang. Di sini, Shooaib Mansoor, sutradara film ini, menonjolkan jihad yang berkonotasi pada peperangan pada potret kultur yang diambil adalah sekelompok orang Pakistan yang tinggal di dekat perkampungan Thaliban, sehingga walaupun pemahaman mereka tentang jihad yang cukup keras, maka itu adalah hak yang wajar. Sedangkan representasi jihad yang lain diwakili oleh dua tokoh lain yang hidup di Amerika dan Inggris, mereka yang dianggap menggugurkan demokrasi, persamaan hak, dan kebebasan, tidak mengenal dan tidak menyetujui konsep jihad yang keras itu.
2	Janisa Pascawati Lande. 2014. Prodi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin	Konstruksi Realitas Konflik Agama Dalam Film Tanda Tanya (?). (Analisis Semiotika)	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna yang disampaikan dalam film Tanda Tanya (?) adalah: toleransi antar umat beragama merupakan jawaban atas penyelesaian konflik agama yang terjadi di masyarakat. Adapun realitas konflik agama yang dikonstruksi dalam film Tanda Tanya (?) antara lain: konflik pribadipenyebab konflik agama, konflik agama terjadi karena sekelompok individu yang mudah terprovokasi, konflik agama diatasi dengan toleransi, konflik agama karena stereotif dan isu masa lalu serta kekerasan masih menjadi jalan penyelesaian konflik agama.
3	Atik Sukriati Rahmah. 2014. Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.	Analisis Narasi Film 99 Cahaya Di Langit Eropa	Kualitatif	Penemuan dari penelitian dalam film <i>99 Cahaya di Langit Eropa</i> sangat jelas digambarkan bagaimana umat Islam di tangan wajah minusnya mesti tampil sebagai agen yang damai, agen yang penuh senyum, saling membantu untuk sesama dan dengan yang berbeda keyakinan. Setiap tahun aksi diskriminasi terhadap umat Islam kian parah. Namun demikian patut disayangkan bahwa pembela HAM di Eropa selama ni hanya merasa cukup melakukan observasi pelanggaran hak asasi manusia di luar Eropa, khususnya negara-negara yang bersebrangan dengan kebijakan barat. Diskriminasi yang diterima kelompok minoritas ini dalam hal mendapatkan akses pendidikan, kesehatan, pekerjaan, perumahan, dan perlindungan.
4	Isnur Hidayati. 2015.	Nilai-Nilai Religius	Kualitatif	Hasi penelitian ini menunjukkan bahwa film drama

	Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin, Dakwah & Adab. Institut Agama Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanudin". Banten.	Dalam Film "Children Of Heaven" (Analisis Semiotik Film Children of Heaven Karya Majid Majidi)		<i>Children of Heavaen</i> merupakan film Iran yang mengangkat sebuah kisah sederhana tentang kemiskinan tanpa harus dipenuhi kemuramam. Nilai-nilai religius (islam) yang terkandung adalah nilai Aqidah (keimanan), Syari'ah (ibadah) dan Akhlak (tingkah laku). Gaya penyampaian nilai-nilai tersebut disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti, logis, dan lembut melalui adegan-adegan dan dialog-dialog dalam cerita film tersebut. Sehingga tercpainya kemantapan nilai-nilai ketuhanan dengan cara lisan maupun perbuatan.
5	Miftahudin. 2012. Prodi Kependidikan Islam. Fakutas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.	Nilai-Nilai Pendidika Multikultural Dalam Film Tiga Hati, Dua Dunia, Satu Cinta Karya Ben Sohib dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam.	Dokumentasi. Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ada pesan pendidikan Multikultural dalam film 3 hati, 2 dunia, 1 cinta, terdapat tujuh dimensi besar yaitu belajar hidup dalam perbedaan, rasa saling percaya, saling memahami, saling menghargai, berfikir terbuka, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.</li> <li>2. Ada relevansi yang sangat erat antara nilai-nilai pendidikan multikultural dalam film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta dengan pendidika islam. Keduanya sama-sama mengajak untuk melakukan perbuatan dan tindakan yang terpuji (mahmudah) dan menghindari sifat-sifat yang tercela yang sesuai dengan ajaran serta norma-norma yang berlaku yang telah ditetapkan oleh Allah SWT baik bagi diri sendiri, masyarakat maupun bangsa.</li> </ol>

Sumber: Data Hasil Penelitian 2017

### 1.2.2. Kerangka Penelitian

Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran



Sumber: Data Hasil Penelitian 2017

### 1.2.3. Landasan Teoritis

#### 1.2.3.1. Teori Tanda Ferdinand De Saussure

Terdapat lima pandangan dari Saussure mengenai teori tanda yang di kemudian hari menjadi peletak dasar dari strukturalisme Levi-Strauss, yaitu pandangan tentang (1) *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda); (2) *form* (bentuk) dan *content* (isi); (3) *langue* (sistem bahasa) dan *parole* (kegiatan tuturan, ujaran); (4) *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik); serta (5) *syntagmatic* (sintagmatik) dan *associative* (paradigmatik). (Sobur, 2009: 46).

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah "bunyi yang bermakna" atau "coretan yang bermakna". Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa. (Bertens, 2001:108). Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi: Penanda atau petanda; *signifier* atau *signified*; *signifiant* atau *signifie*. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda; petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik. "Penanda dan petanda merupakan kesatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas," kata Saussure. Jadi, meskipun antara penanda dan petanda tampak sebagai entitas yang terpisah-pisah namun keduanya hanya ada sebagai komponen tanda. Tanda adalah yang merupakan fakta dasar dari bahasa (dalam Putra, 2001:35). Maka itu,

setiap upaya untuk memaparkan teori Saussure mengenai bahasa pertama-tama harus membicarakan pandangan Saussure mengenai hakikat tanda tersebut.

*Form* dan *Content*. Istilah *form* (bentuk) dan *content* (materi, isi) ini oleh Gleason diistilahkan dengan *expression* dan *content*, satu berwujud bunyi dan yang lain berwujud *idea*. (Pateda, 1994:35). Saussure membandingkan *form* dan *content* atau *substance* itu dengan permainan catur. Dalam permainan catur, papan dan biji catur itu tidak terlalu penting. Yang penting adalah fungsinya yang dibatasi, aturan-aturan permainannya.

*Langue* dan *parole*, Saussure dianggap cukup penting oleh Ricoeur karena Saussure-lah yang meletakkan dasar perbedaan antara *langue* dan *parole* (Ricoeur, 1976:2-3) sebagai dua pendekatan linguistik yang pada gilirannya nanti dapat menunjang pemikiran Ricoeur, khususnya dalam teori wacana. Hal ini pun diakui Roland Barthes yang menyatakan bahwa “konsep (dikotomis) *langue* dan *parole* sangat penting dalam pemikiran Saussure dan pasti telah membawa suatu pembaruan besar pada linguistik sebelumnya.”

*Langue* atau sistem bahasa ada dalam benak orang, bukan hanya abstraksi-abstraksi saja. *Langue* adalah sesuatu yang berkadar individual dan juga sosial universal. *Langue* dimaksudkan sebagai cabang linguistik yang menaruh perhatian pada tanda-tanda (*sign*) bahasa atau ada pula yang menyebutnya sebagai kode-kode (*code*) bahasa. *Parole* atau kegiatan ujaran merupakan bagian dari Bahasa yang sepenuhnya individual. (Budiman, 1999:89). Pertama-tama, *parole* dapat dipandang sebagai kombinasi yang memungkinkan subjek (penutur) sanggup menggunakan kode bahasa untuk mengungkapkan pikiran pribadinya. *Parole* itu

terdiri atas "kombinasi" dan berkat kombinasi inilah maka subjek pembicara dapat menggunakan kode bahasa itu untuk mengungkapkan pemikiran pribadinya.

*Synchronic* dan *Diachronic*. Kedua istilah ini berasal dari kata Yunani *khronos* (waktu) dan dua awalannya *syn-* dan *dia-* masing-masing berarti "bersama" dan "melalui". Menurut Saussure, linguistik harus memperhatikan sinkronis sebelum menghiraukan diakronis. Salah satu dari banyak perbedaan konsep dan tata istilah paling penting yang diperkenalkan ke dalam linguistik oleh Saussure adalah perbedaan antara studi bahasa sinkronis dan diakronis (perbedaan itu kadang-kadang digambarkan dengan membandingkan "deskriptif" dan "historis". Studi sinkronis sebuah bahasa adalah deskripsi tentang "keadaan tertentu bahasa tersebut (pada suatu "masa"). (Lyons, 1995:46).

Sinkronis sebagai bertepatan menurut waktu, dengan demikian, linguistik sinkronis mempelajari bahasa tanpa mempersoalkan urutan waktu. Sedangkan, diakronis adalah menelusuri waktu. Jadi, studi diakronis atas bahasa tertentu adalah deskripsi tentang perkembangan sejarah (melalui waktu); misalnya, studi diakronis bahasa Inggris mungkin mengalami perkembangan dimana catatan-catatan kita paling awal sampai sekarang ini, atau mungkin meliputi jangka waktu tertentu yang lebih terbatas. Dengan kata lain, linguistik diakronis ialah subdisiplin linguistik yang menyelidiki perkembangan suatu bahasa dari masa ke masa. (Berthens, 2001:184).

Pada dasarnya, bahasa bisa dipelajari menurut dua sudut pandangan yaitu: sinkronis dan diakronis. Kita dapat menyelidiki suatu bahasa sebagai sistem yang berfungsi pada saat yang tertentu (dan dengan begitu tidak memperhatikan

bagaimana bahasa itu telah berkembang sampai keadaan saat itu) dan kita bisa menyoroiti perkembangan suatu bahasa sepanjang waktu. Saussure menekankan perlunya pendekatan sinkronis tentang bahasa, bertentangan dengan ahli-ahli linguistik abad ke-19 yang hampir semua mempraktikkan suatu pendekatan diakronis tentang bahasa; mereka mempelajari bahasa dari sudut pandangan komparatif-historis dengan menelusuri proses evolusi bahasa-bahasa tertentu, etimologi, perubahan-perubahan fonetis, dan sebagainya. Justru karena bahasa merupakan suatu sistem dalam arti yang diterangkan tadi, linguistik harus mempelajari sistem bahasa sebagaimana dipakai sekarang ini, dengan tidak mempedulikan perkembangan-perkembangan dan perubahan-perubahan yang telah menghasilkan sistem itu.

Atas dasar itu, linguistik tidak saja mengesampingkan semua unsur ekstralingual, linguistik melepaskan juga objek studinya dari dimensi waktu. Dengan demikian telah dibuka jalan untuk studi yang kemudian disebut "struktural". Menurut Berthens, itu tidak berarti bahwa Saussure menolak penyelidikan diakronis tentang bahasa (Berthens, 2001:184-185). Saussure berpendapat bahwa penyelidikan sinkronis harus mendahului penyelidikan diakronis. Linguistik komparatif-historis harus membandingkan bahasa-bahasa sebagai sistem-sistem. Oleh sebab itu, sistem terlebih dahulu mesti dilukiskan tersendiri menurut prinsip sinkronis. Tak ada manfaatnya mempelajari evolusi atau perkembangan salah satu unsur bahasa, terlepas dari sistem sistem dimana unsur itu berfungsi.

*Syntagmatic* dan *associative*. Satu lagi struktur bahasa yang dibahas dalam konsepsi dasar Saussure tentang sistem pembedaan di antara tanda-tanda adalah mengenai *syntagmatic* dan *associative (paradigmatic)*, atau antara sintagmatik dan paradigmatis. Hubungan-hubungan ini terdapat pada kata-kata sebagai rangkaian bunyi-bunyi maupun kata-kata sebagai konsep. Hubungan paradigmatis tersebut, menurut Cobley dan Jansz, harus sesuai dengan aturan sintagmatiknya, bagaimana garis x dan garis y dalam sebuah sistem koordinat. Sejauh tetap memenuhi syarat hubungan sintagmatik, penggantian tersebut bersifat fleksibel. Misalnya, bisa saja kata “kucing” diganti dengan “anjing” karena keduanya memiliki hubungan paradigmatis. Perubahan ini terbukti tidak mempengaruhi hubungan sintagmatik, selain pertukaran dua kata benda. (Cobley dan Jansz, 1999:16-17),

Suatu tanda menandakan suatu selain dirinya sendiri dan makna (meaning) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tandh (Litthe Jhon 1996:64). Konsep dasar ini berkaitan bersama teori yang luas berisi tentang simbol, bahasa, wacana dan bentuk bentuk nonverbal.

#### **1.2.4. Landasan Konseptual**

##### **1.2.4.1. Tinjauan Umum Ilmu Komunikasi**

###### **A. Pengertian Ilmu Komunikasi**

Istilah komunikasi secara bebas dipergunakan oleh setiap orang dalam masyarakat. Dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, sama

disini maksudnya adalah makna (Effendy, 2010:9). Kesamaan bahasa yang digunakan dalam suatu percakapan belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Jadi, suatu orang yang terlibat dalam suatu percakapan setidaknya harus menimbulkan kesamaan makna agar pesan yang disampaikan dipahami oleh keduanya. Dengan kata lain, kesamaan atau mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang diwariskan oleh bahasa itu. Suatu percakapan akan dikatakan komunikatif apabila yang terlibat percakapan tersebut mengerti bahasa dan juga makna dari bahasa yang dipercakapkan.

Thoha (1996:145) menyatakan bahwa “Komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan informasi dari seseorang kepada orang lain”. Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah “Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asa-asis penyampaian informasi serta pembentukan pendapat atau sikap”. Definisi tersebut menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang penting. Dalam definisinya, Hovlan secara khusus menyatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individualist*).

Hovland (1969:5) mendefinisikan komunikasi adalah: “ *The process by which an individual (the communicator) transmit stimuli (usually verbal symbols) to modify, the behavior of other individu*”. (Komunikasi adalah proses dimana individu mentransmisikan stimulus untuk mengubah perilaku individu

yang lain). Gode (1969:371) memberi pengertian mengenai komunikasi berikut: *“It is a process that makes common to or several what was the monopoly of one or some”*. (Komunikasi adalah suatu proses yang membuat kebersamaan bagi dua atau lebih yang semula monopoli oleh satu atau beberapa orang).

Menurut Effendy dalam bukunya yang berjudul “Ilmu, teori dan filsafat komunikasi” menyatakan bahwa: Hakikat manusia sebenarnya adalah pikiran atau manusia, yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai penyalurnya (2003:28). Harold Laswell menyatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What in Which Channel To Whom With What Effect?*. Paradigma Laswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yaitu: Komunikator, pesan, media, komunikan dan efek. Berdasarkan paradigma tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Pernyataan dalam bahasa komunikasi dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator, sedangkan orang yang menerima pesan disebut sebagai komunikan. Dari penjelasan tersebut, maka disimpulkan bahwa komunikasi merupakan usaha secara sadar oleh individu untuk menyampaikan suatu pesan kepada individu lainnya dengan tujuan untuk mempengaruhi pandangan individu terhadap hal tertentu. Dalam komunikasi terdapat tiga kerangka pemahaman konseptualisasi komunikasi yaitu komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai

transaksi. Menurut Mulyana (2007:76), mengatakan bahwa konseptualisasi komunikasi sebagai transaksi tidak membatasi kita pada komunikasi yang disengaja atau respons yang dapat diamati. Dalam komunikasi transaksional, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal maupun perilaku nonverbal.

Berdasarkan pengamatan para pakar komunikasi seperti Thomas M. Scheidel mengemukakan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan merasa, berpikir, atau berperilaku seperti apa yang kita inginkan (Mulyana, 2007:4). Dalam komunikasi terdapat tiga kerangka pemahaman konseptualisasi komunikasi yaitu: komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi. Konseptualisasi komunikasi sebagai tindakan satu arah menyoroti penyampaian pesan yang efektif dan mengisyaratkan bahwa semua kegiatan komunikasi bersifat instrumental dan persuasif (Mulyana, 2007:68). Konseptualisasi komunikasi sebagai transaksi tidak membatasi kita pada komunikasi yang disengaja atau respons yang dapat diamati. Dalam komunikasi transaksional, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal maupun perilaku nonverbal. Berdasarkan pandangan ini, orang-orang yang berkomunikasi adalah komunikator-komunikator yang aktif mengirimkan dan menafsirkan pesan (Mulyana, 2007:76). Komunikasi sendiri dapat dibagi menjadi beberapa bentuk (Rumanti, 2002:88) yaitu:

1. Komunikasi Intrapersonal,

2. Komunikasi Interpersonal, dan
3. Komunikasi melalui Media.

## **B. Efek Komunikasi**

Efek ialah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan (Stuart dalam Cangara 2008 : 11). Dalam pernyataan tersebut terlihat bahwa efek mempunyai tujuan yang mempengaruhi komunikan setelah atau sebelum menerima pesan. Efek komunikasi adalah pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator dalam diri komunikannya. Efek komunikasi dapat kita bedakan atas efek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan konatif (tingkah laku) (Vardiansyah 2004:110).

- a. Efek kognitif yaitu efek yang pertama timbul yang bertujuan memberikan pesan sehingga para komunikan menjadi tahu tentang pesan yang disampaikan kepadanya bisa berupa perubahan persepsi atau perubahan pendapat.
- b. Efek afektif yaitu efek yang timbul pada tingkat perasaan. Setelah terjadi efek kognitif, efek ini memberikan perasaan pada suatu isi pesan misalnya rasa suka atau tidak suka setelah khalayak menerima pesan.
- c. Efek konatif, setelah khalayak mengetahui dan merasakan akan suatu pesan, tahapan selanjutnya yaitu mereka akan melakukan tindakan tertentu pada suatu pesan baik berupa fisik maupun nonfisik.

### **C. Hambatan Komunikasi**

Memang bukan hal yang mudah untuk melaksanakan komunikasi. Ada beberapa hambatan yang dapat mengganggu jalannya komunikasi tersebut.

Menurut David R Hampton yang dikutip oleh Moekijat (2003:201), menggolongkan rintangan atau hambatan komunikasi menjadi sebagai berikut:

1. Hambatan pada sumber, dapat disebabkan pengirim menyampaikan pesannya dengan tidak jelas sehingga penerima pesan ragu-ragu dalam menafsirkan pesan tersebut.
2. Hambatan dalam penyampaian, dapat disebabkan karena pesan melalui perantara sehingga pesan yang disampaikan pengertiannya mungkin akan berbeda.
3. Hambatan pada penerima, dapat disebabkan karena kurangnya perhatian, penilaian sebelum waktunya, lebih banyak memberikan tanggapan sifat-sifat atau perilaku yang tidak penting terhadap pokok pesannya.
4. Hambatan dalam umpan balik, adanya komunikasi satu arah yang tidak memungkinkan adanya umpan balik dari penerima.

#### **1.2.4.2. Tinjauan Komunikasi Massa**

##### **A. Pengertian Komunikasi Massa**

Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Komunikasi massa (*mass communication*) menurut Bittner (Rakhmat, 2003:188), yaitu pesan yang dikomunikasikan melalui media

massa pada sejumlah besar orang. Definisi komunikasi massa menurut George Gerbner adalah produksi pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri. (Ardianto, 2009: 3). Joseph A. Devito merumuskan komunikasi massa menjadi dua hal, yaitu: “Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini tidak berarti pula bahwa khalayak itu besar pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang bersifat audio atau visual. Komunikasi massa menjadi lebih logis jika didefinisikan menurut bentuknya seperti televisi, radio, surat kabar, buku, tabloid, film dan pita”.

Menurut Jay Black dan Frederick C (Nurudin, 2004:12) disebutkan bahwa komunikasi massa adalah sebuah proses dimana pesan-pesan yang diproduksi secara massal atau tidak sedikit itu disebarkan kepada massa penerima pesan yang luas, anonim, dan heterogen. Luas di sini berarti lebih besar daripada sekumpulan orang yang berdekatan secara fisik, sedangkan anonim berarti individu yang menerima pesan cenderung asing atau tidak kenal satu sama lain, dan heterogen berarti pesan dikirimkan kepada orang-orang dari berbagai macam status, pekerjaan, dan jabatan dengan karakteristik yang berbeda satu sama lain dan bukan penerima pesan yang homogen.

Menurut Wright (Severin dan Tankard, 2007:4), perubahan teknologi baru menyebabkan perubahan dalam definisi komunikasi massa yang mempunyai tiga ciri, yaitu:

- a. Komunikasi massa yang diarahkan kepada *audience* yang relatif besar, heterogen dan anonim.
- b. Pesan-pesan yang disebarkan secara umum, sering dijadwalkan untuk bisa mencapai sebanyak mungkin anggota *audience* secara serempak dan sifatnya sementara.
- c. Komunikator cenderung berada atau beroperasi dalam sebuah organisasi yang kompleks yang mungkin membutuhkan biaya yang besar.

## **B. Fungsi Komunikasi Massa**

Fungsi komunikasi massa secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Pengawasan (*Surveillance*): Pertama, pengawasan peringatan yang terjadi ketika media massa menginformasikan tentang ancaman seperti bencana alam dan lainnya. Kedua, pengawasan instrumental adalah penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khlayak dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penafsiran (*Interpretation*): Berbentuk komentar dan opini yang ditujukan kepada khalayak, serta dilengkapi perspektif (sudut pandang) terhadap berita atau tayangan yang disajikan, sehingga membentuk pertalian berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

3. *Pertalian (Linkage)*: Media massa dapat menyatukan masyarakat yang beragam, sehingga membentuk pertalian berdasarkan kepentingan dan minat yang sama terhadap sesuatu.
4. *Penyabaran Nilai-nilai (Transmission of values)*: Dengan cara media massa itu ditonton, didengar, dan dibaca. Media massa itu memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang diharapkan oleh mereka.
5. *Hiburan (Entertainment)*: Berfungsi sebagai penghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran konsumen.
6. *Fungsi Informasi*, media massa berfungsi sebagai penyebar informasi bagi pembaca, pendengar atau pemirsa.
7. *Fungsi Pendidikan*, salah satu cara media massa dalam memberikan pendidikan adalah dengan melalui pengajaran etika, nilai, serta aturan-aturan yang berlaku bagi pembaca atau pemirsa.
8. *Fungsi Mempengaruhi*, secara implisit terdapat pada tajuk atau editorial, features, iklan, artikel, dan sebagainya.
9. *Fungsi Proses Pengembangan Mental*. Media massa erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia.
10. *Fungsi Adaptasi Lingkungan*, yakni penyesuaian diri terhadap lingkungan konsumen dapat beradaptasi dengan lingkungannya dengan dibantu oleh media massa, dengan begitu seseorang dapat lebih mengenal lingkungannya.
11. *Fungsi Memanipulasi Lingkungan*, berusaha untuk mempengaruhi. Komunikasi yang digunakan sebagai alat kontrol utama dan pengaturan lingkungan.

12. Fungsi Meyakinkan (*To Persuade*), yaitu mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang. Mengubah sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang. Menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. (Effendi, 2003:29).

### **C. Karakteristik Komunikasi Massa**

Menurut Ardianto (2007: 6-12) komunikasi massa merupakan salah satu dari komunikasi yang memiliki perbedaan signifikan dengan bentuk komunikasi yang lain, karena memiliki sejumlah ciri atau karakteristik yang khas diantaranya:

1. Komunikator Terlembaga: Dalam komunikasi massa, komunikator atau sumber yang menyampaikan pesan bukanlah secara personal, namun bersifat melembaga. Lembaga penyampai pesan komunikasi massa inilah yang dinamakan media massa, seperti televisi, surat kabar, radio, internet.
2. Pesan bersifat umum: Dalam proses komunikasi massa pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator ditujukan kepada khalayak luas atau masyarakat umum. Dengan demikian, maka proses komunikasi massa bersifat terbuka. Hal ini dikarenakan, komunikasi tersebar di berbagai tempat yang tersebar.
3. Komunikasi Heterogen: Komunikasi atau penerima informasi dalam komunikasi massa bersifat heterogen. Hal ini dikarenakan komunikasi massa menyampaikan pesan secara umum pada seluruh masyarakat, tanpa membedakan suku, ras, agama serta memiliki beragam karakter psikologi, usia, jenis kelamin, tempat tinggal, adat budaya, maupun strata sosial.

4. Media massa bersifat Keserempakan: Artinya media massa adalah kontak dengan sejumlah besar penduduk dalam jarak yang jauh dengan komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah.
5. Pesan yang disampaikan satu arah: Artinya tidak terjadi satu interaksi antara komunikator dan komunikan secara langsung, sehingga komunikator aktif menyampaikan pesan sementara komunikan pun aktif menerima pesan namun tidak ada interaksi diantar kedua yang menyebabkan tidak terjadinya proses pengendalian arus informasi.
6. Umpan Balik Tertunda (*Delayed Feedback*): Artinya bahwa seorang sumber atau komunikator tidak dapat dengan segera mengetahui reaksi khalayak terhadap pesan yang telah disampaikannya. Umpan balik dari komunikan atau khalayak dapat disampaikan melalui telepon, email, atau surat yang tidak langsung (*indirect*) diterima komunikator dan proses pengiriman feedback membutuhkan waktu tertentu (*delayed*).

#### **D. Efek Komunikasi Massa**

Komunikasi mempunyai efek tertentu menurut Ardianto (2007:52), efek pesan komunikasi dari media massa, yaitu:

1. Efek kognitif, pesan komunikasi massa mengakibatkan konsumen berubah dalam hal pengetahuan, pandangan, dan pendapat terhadap sesuatu yang diperolehnya. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi.

2. Efek afektif, pesan komunikasi massa mengakibatkan berubahnya perasaan tertentu dari konsumen. Orang dapat menjadi lebih marah dan berkurang rasa tidak senangnya terhadap suatu akibat membaca surat kabar, mendengarkan radio atau menonton televisi. Efek ini ada hubungannya dengan emosi, sikap, atau nilai.
3. Efek behavioral, pesan komunikasi massa yang menimbulkan perubahan bentuk perilaku, tindakan dan kegiatan.

#### **1.2.4.3. Produksi Film dan Perkembangan Perfilman Nasional**

##### **A. Produksi Film**

Pembuatan film atau produksi film adalah proses pembuatan film. Proses produksi film dapat dikatakan sebagai sebuah sistem, artinya antara komponen yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kegagalan pada salah satu proses akan menyebabkan sulitnya membuat film yang bagus untuk ditonton dan mempunyai kesinambungan yang utuh. Pembuatan film berlangsung di banyak tempat di seluruh dunia dalam berbagai konteks ekonomi, sosial, dan politik, dan menggunakan berbagai teknologi dan teknik sinematik. Biasanya, melibatkan sejumlah besar orang, dan dapat memakan waktu dari beberapa bulan sampai beberapa tahun untuk menyelesaikannya. Proses produksi yang dimulai dari adanya suatu ide yang kemudian dikembangkan dalam bentuk naskah yang akhirnya di visualisasikan menjadi sebuah bentuk film yang kemudian harus di evaluasi untuk mengetahui kualitas dari film tersebut. Dalam produksi film sangat

erat kaitannya dengan kerja tim atau kru yang memiliki deskripsi kerja masing-masing. Kru tersebut terdiri atas:

1. Produser, tugas seorang produser adalah memimpin seluruh tim produksi agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan bersama, baik dalam aspek kreatif maupun manajemen produksi dengan anggaran yang telah disetujui oleh eksekutif produser.
2. Sutradara atau Director, tugas dari seorang sutradara atau director adalah mengontrol tindakan dan dialog di depan kamera dan bertanggung jawab untuk merealisasikan apa yang dimaksud oleh naskah dan produser.
3. Asisten Director, bertanggung jawab akan kehadiran aktor atau aktris pada saat dan tempat yang tepat, dan juga untuk melaksanakan instruksi dari sutradara.
4. *Art Director*, sebagai pengarah artistik dari sebuah produksi film.
5. *Floor Director*, seseorang yang bertanggung jawab membantu mengkomunikasikan keinginan sutradara dari *master control* ke studio produksi.
6. *Script Writer*, bertugas untuk membuat ide cerita, baik itu sebagai pencetus atau pemilik ide cerita pada naskah film.
7. Penulis Skenario, bertugas menterjemahkan ide cerita kedalam bahasa visual gambar atau skenario.
8. *Cinematografer* (Penata Fotografi), seseorang yang melaksanakan aspek teknis dari pencahayaan dan fotografi adegan, serta akan membantu sutradara dalam memilih sudut, penyusunan dan rasa dari pencahayaan dan kamera.

9. Kameramen, bertugas untuk mengambil gambar atau mengoperasikan kamera pada saat syuting. Ada beberapa bagian dalam kameramen, yaitu: Pertama, *first cameraman* atau *director of photography* (penata fotografi atau kepala kameramen). Kedua, *second cameraman* (asisten kameramen atau operator kamera). Ketiga, *first assistant cameraman* (kepala asisten untuk operator kamera) bertanggung jawab untuk mengatur fokus pada kamera. Keempat, *second assistant cameraman* yang menjadi asisten operator kamera.
10. *Lighting*, bertugas untuk mengatur tata cahaya dalam produksi film.
11. *Music Director* (penata musik), bertugas membuat atau memilih musik yang sesuai dengan nuansa cerita dalam produksi.
12. *Sound Recorder* (penata suara), bertugas untuk membuat atau memilih atau merekam suara dan efek suara yang sesuai dengan cerita dalam produksi film.
13. *Film Costume Designer*, bertugas membuat atau memilih kostum atau pakaian yang sesuai dengan cerita dalam film.
14. *Make up Artist*, Bertugas mengatur make up yang sesuai dengan nuansa cerita dalam produksi film.
15. Tata Artistik atau *Artistic Director*, bertugas membuat dan mengatur latar dan setting yang sesuai dengan nuansa cerita dalam produksi film.
16. Editor, bertugas melakukan editing pada hasil pengambilan gambar dalam produksi film.
17. Kliper, bertugas memberi tanda pengambilan shot dalam produksi film.
18. *Script Supervisor*, *Script Clerk* (pencatat adegan), bertanggungjawab untuk mencatat seluruh adegan dan pengambilan gambar yang diproduksi, termasuk

semua informasi yang diperlukan seperti durasi, arah gerakan, pengarahannya mimik wajah, penempatan aktor/aktris dan properti, serta gerakan fisik yang harus disesuaikan aktor/aktris dalam semua cakupan yang berurutan untuk kemungkinan pengambilan gambar ulang.

19.  *Casting*, bertugas mencari dan memilih pemain yang sesuai ide cerita dalam produksi film.
20.  *Art Departement* (bagian artistik), bertanggung jawab terhadap perancang set film. Seringkali bertanggung jawab untuk keseluruhan desain produksi. Tugasnya biasanya dilaksanakan dengan kerjasama yang erat dengan sutradara dan cameraman.
21.  *Dialogue Coach or Dialogue Director*, orang dalam set yang bertanggung jawab membantu para aktor atau aktris dalam mempelajari kalimat mereka selama pembuatan film. Mungkin juga membantu pengaturan saat dialog.

Pembuatan film melibatkan sejumlah tahap diskrit termasuk cerita awal, gagasan, atau komisi, melalui naskah, casting, shooting, rekaman suara dan reproduksi, mengedit, dan penyaringan produk jadi sebelum penonton dapat menikmati rilis film dan pameran. Produksi film terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Tahap Pra-Produksi. Dalam tahap ini ada beberapa hal yang harus dikerjakan, diantaranya:
  - a. Analisis ide cerita: ide film dapat diperoleh dari berbagai macam sumber antara lain, pengalaman pribadi penulis yang menghebohkan, percakapan atau aktifitas sehari-hari yang menarik untuk difilmkan, cerita rakyat atau

dongeng, biografi seorang terkenal atau berjasa, adaptasi dari cerita di komik, cerpen, atau novel, dari kajian musik, dan lain-lain.

- b. Menyiapkan naskah skenario: jika penulis naskah sulit mengarang suatu cerita, maka dapat mengambil cerita dari cerpen, novel ataupun film yang sudah ada dengan diberi adaptasi yang lain. Setelah naskah disusun maka perlu diadakannya *breakdown* naskah, dilakukan untuk mempelajari rincian cerita yang akan dibuat film.
- c. Merekrut pekerja film (*crew*): menyeleksi kru dari setiap departemen, menentukan kru dari hasil laporan produksi (*show reel*), menetapkan komposisi kru berdasarkan anggaran, dan menyusun tim produksi.
- d. Menyusun jadwal dan *budgeting*: Jadwal disusun secara rinci dan detail. Termasuk jadwal pengambilan gambar, scene dan shot seberapa yang harus diambil kapan dan dimana serta artisnya siapa. Lokasi sangat menentukan jadwal pengambilan gambar.
- e. Mencari lokasi: Memilih dan mencari lokasi pengambilan gambar sesuai naskah. Untuk pengambilan gambar di tempat umum biasanya memerlukan surat ijin tertentu.
- f. Menyiapkan kostum dan properti: Memilih dan mencari pakaian yang akan dikenakan tokoh cerita beserta propertinya. Kostum dapat diperoleh dengan mendatangkan desainer khusus ataupun cukup membeli atau menyewa namun disesuaikan dengan cerita skenario.
- g. Menyiapkan peralatan: Untuk mendapatkan hasil film atau video yang baik maka diperlukan peralatan yang lengkap dan berkualitas.



- e. Tata cahaya: Penataan cahaya dalam produksi film sangat menentukan bagus tidaknya kualitas teknik film tersebut. Seperti fotografi, film juga dapat diibaratkan melukis dengan menggunakan cahaya. Jika tidak ada cahaya sedikitpun maka kamera tidak akan dapat merekam objek. Penataan cahaya dengan menggunakan kamera video cukup memperhatikan perbandingan *Hi-light* (bagian ruang yang paling terang) dan *shade* (bagian yang tergelap) agar tidak terlalu tinggi atau biasa disebut *hight contrast*.
  - f. Tata kostum: Pakaian yang dikenakan pemain disesuaikan dengan isi cerita. Oleh karenanya sangat perlu mengidentifikasi kostum pemain. Jangan sampai adegan yang terjadi berurutan mengalami pergantian kostum.
  - g. Tata rias: Tata rias pada produksi film berpatokan pada skenario. Tidak hanya pada wajah tetapi juga pada seluruh anggota badan. Tidak membuat untuk lebih cantik atau tampan tetapi lebih ditekankan pada karakter tokoh.
3. Tahap Pasca Produksi.
- a. Proses *editing* (mengedit): Secara sederhana, proses pengeditan merupakan usaha merapikan dan membuat sebuah tayangan film menjadi lebih berguna dan enak ditonton. Dalam kegiatan ini seorang *editor* akan merekonstruksi potongan-potongan gambar yang diambil oleh juru kamera. Tugas *editor* antara lain sebagai berikut: Menganalisis skenario bersama sutradara dan juru kamera mengenai kontruksi dramatnya,

melakukan pemilihan *shot* yang terpakai (OK) dan yang tidak (NG) sesuai *shooting report*, menyiapkan bahan gambar dan menyusun daftar gambar yang memerlukan efek suara, berkonsultasi dengan sutradara atas hasil editingnya, dan bertanggung jawab sepenuhnya atas keselamatan semua materi gambar dan suara yang diserahkan kepadanya untuk keperluan editing.

- b. *Review* hasil *editing*: Setelah film selesai diproduksi maka kegiatan selanjutnya adalah pemutaran film tersebut secara intern. Alat untuk pemutaran film dapat bermacam-macam, dapat menggunakan VCD atau DVD player dengan monitor TV, ataupun dengan PC (CD-ROM) yang diproyeksikan dengan menggunakan LCD (*Light Computer Display*). Pemutaran intern ini berguna untuk review hasil editing. Jika ternyata terdapat kekurangan atau penyimpangan dari skenario maka dapat segera diperbaiki. Bagaimanapun juga editor juga manusia biasa yang pasti tidak luput dari kelalaian. Maka kegiatan review ini sangat membantu tercapainya kesempurnaan hasil akhir suatu film.
- c. *Presentasi dan evaluasi*: Setelah pemutaran film secara intern dan hasilnya dirasa telah menarik dan sesuai dengan gambaran skenario, maka film dievaluasi bersama-sama dengan kalangan yang lebih luas. Kegiatan evaluasi ini dapat melibatkan: ahli Sinematografi untuk mengupas film dari segi atau unsur dramatikalnya, ahli Produksi Film untuk mengupas film dari segi teknik, baik pengambilan gambar, angle, teknik lighting, dan lainnya, ahli Editing Film (Editor) untuk mengupas dari segi teknik

editingnya, dan penonton atau penikmat film biasanya dapat lebih kritis dari para ahli atau pekerja film. Hal ini dikarenakan mereka mengupas dari sudut pandang seorang penikmat film yang mungkin masih awam dalam pembuatan film.

## **B. Perkembangan Perfilman Nasional**

Perfilman Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan sempat menjadi raja di negara sendiri pada tahun 1980-an, ketika film Indonesia merajai bioskop-bioskop lokal. Pada tahun-tahun itu acara Festival Film Indonesia masih diadakan tiap tahun untuk memberikan penghargaan kepada insan film Indonesia pada saat itu. Tetapi karena satu dan lain hal perfilman Indonesia semakin jeblok pada tahun 90-an yang membuat hampir semua film Indonesia berkulat dalam tema-tema yang khusus orang dewasa. Pada saat itu film Indonesia sudah tidak menjadi tuan rumah lagi di negara sendiri. Film-film dari Hollywood dan Hong Kong telah merebut posisi tersebut. Hal tersebut berlangsung sampai pada awal abad baru. Perkembangan film Indonesia di jelaska dalam beberapa peeriode, yaitu:

1. Periode 1900-1942. Era awal perfilman Indonesia ini diawali dengan berdirinya bioskop pertama di Indonesia pada 5 Desember 1900 di daerah Tanah Abang, Batavia dengan nama *Gambar Idoep* yang menayangkan berbagai film bisu. Film pertama yang dibuat pertama kalinya di Indonesia adalah film bisu tahun 1926 yang berjudul *Loetoeng Kasaroeng* dan dibuat oleh sutradara Belanda G. Kruger dan L. Heuvelcorp. Saat film ini dibuat dan dirilis, negara Indonesia belum ada dan masih merupakan Hindia

Belanda, Sejak tahun 1931, pembuat film lokal mulai membuat film bicara, akan tetapi hasilnya amat buruk. Pada awal tahun 1934, Albert Balink, seorang wartawan Belanda yang tidak pernah terjun ke dunia film dan hanya mempelajari film lewat bacaan-bacaan, mengajak Wong Bersaudara untuk membuat film *Pareh* yang menampilkan keindahan alam Hindia Belanda. Film seperti ini rupanya tidak mempunyai daya tarik buat penonton film lokal karena dalam kesehariannya mereka sudah sering melihat gambar-gambar tersebut.

2. Periode 1942-1949. Pada masa ini, produksi film di Indonesia dijadikan sebagai alat propaganda politik Jepang. Pemutaran film di bioskop hanya dibatasi untuk penampilan film -film propaganda Jepang dan film-film Indonesia yang sudah ada sebelumnya, sehingga bisa dikatakan bahwa era ini bisa disebut sebagai era surutnya produksi film nasional. Lenyapnya usaha swasta di bidang film dan sedikitnya produksi yang dihasilkan oleh studio yang dipimpin oleh Jepang dengan sendirinya mempersempit ruang gerak dan kesempatan hidup para artis dan karyawan film dan pembentukan bintang-bintang baru hampir tidak ada. Satu-satunya jalan keluar untuk dapat terus mengembangkan dan memelihara bakat serta mempertahankan hidup adalah naik panggung sandiwara.
3. Periode 1950-1962. Hari Film Nasional diperingati oleh insan perfilman Indonesia setiap tanggal 30 Maret karena pada tepatnya tanggal 30 Maret 1950 adalah hari pertama pengambilan gambar film *Darah & Doa* atau *Long March of Siliwangi* yang disutradarai oleh Usmar Ismail. Hal

ini disebabkan karena film ini dinilai sebagai film lokal pertama yang bercirikan Indonesia. Selain itu film ini juga merupakan film pertama yang benar-benar disutradarai oleh orang Indonesia asli dan juga diproduksi oleh perusahaan film milik orang Indonesia asli. Pada tahun 1955 terbentuklah Persatuan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia dan Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia (GAPEBI) yang akhirnya melebur menjadi Gabungan Bioskop Seluruh Indonesia (GABSI).

4. Periode 1962-1965. Era ini ditandai dengan beberapa kejadian penting terutama menyangkut aspek politis, seperti aksi pengganggangan film-film yang disinyalir sebagai film yang menjadi agen imperialisme Amerika Serikat, pemboikotan, pencopotan reklame, hingga pembakaran gedung bioskop. Saat itu Jumlah bioskop mengalami penurunan sangat drastis akibat gejolak politik. Jika pada tahun 1964 terdapat 700 bioskop, pada tahun berikutnya, yakni tahun 1965 hanya tinggal tersisa 350 bioskop.
5. Periode 1965-1970. Era ini dipengaruhi oleh gejolak politik yang diakibatkan oleh peristiwa G30S PKI yang membuat pengusaha bioskop mengalami dilema karena mekanisme peredaran film rusak akibat adanya gerakan anti imperialisme, sedangkan produksi film nasional masih sedikit sehingga pasokan untuk bioskop tidak mencukupi. Saat itu inflasi yang sangat tinggi melumpuhkan industri film. Kesulitan ini ditambah dengan kebijakan pemerintah mengadakan *sanering* pada tahun 1966 yang menyebabkan inflasi besar-besaran dan melumpuhkan daya beli masyarakat. Pada akhir era ini perfilman Indonesia cukup terbantu dengan membanjirnya film impor

sehingga turut memulihkan bisnis perbioskopian dan juga meningkatkan animo masyarakat untuk menonton yang pada akhirnya meningkatkan jumlah penonton.

6. Periode 1970-1991. Pada masa ini teknologi pembuatan film dan era perbioskopian mengalami kemajuan, meski di satu sisi juga mengalami persaingan dengan televisi. Pada tahun 1978 didirikan Sinepleks Jakarta Theater oleh pengusaha Indonesia, Sudwikatmono menyusul dibangunnya Studio 21 pada tahun 1987. Akibat munculnya raksasa bioskop bermodal besar itu mengakibatkan terjadinya monopoli dan berimplikasi terhadap timbulnya krisis bagi bioskop - bioskop kecil dikarenakan jumlah penonton diserap secara besar-besaran oleh bioskop besar. Pada masa ini juga muncul fenomena pembajakan video tape.
7. Periode 1991-1998. Di periode ini perfilman Indonesia bisa dikatakan mengalami mati suri dan hanya mampu memproduksi 2-3 film tiap tahun. Selain itu film-film Indonesia didominasi oleh film-film bertema seks yang meresahkan masyarakat. Kematian industri film ini juga ditunjang pesatnya perkembangan televisi swasta, serta munculnya teknologi VCD, LD dan DVD yang menjadi pesaing baru. Bertepatan dengan era ini lahir pula UU No 8 Tahun 1992 tentang Perfilman yang mengatur peniadaan kewajiban izin produksi yang turut menyumbang surutnya produksi film. Kewajiban yang masih harus dilakukan hanyalah pendaftaran produksi yang bahkan prosesnya bisa dilakukan melalui surat-menyurat. Bahkan sejak Departemen Penerangan dibubarkan, nyaris tak ada lagi otoritas yang mengurus dan

bertanggungjawab terhadap proses produksi film nasional. Dampaknya ternyata kurang menguntungkan sehingga para pembuat film tidak lagi mendaftarkan filmnya sebelum mereka berproduksi sehingga mempersulit untuk memperoleh data produksi film Indonesia - baik yang utama maupun indie - secara akurat.

8. Periode 1998- sekarang. Era ini dianggap sebagai era kebangkitan perfilman nasional. Kebangkitan ini ditunjukkan dari kondisi perfilman Indonesia yang mengalami pertumbuhan jumlah produksi yang menggembarakan. Hingga saat ini jumlah produksi film Indonesia terus meningkat pesat.

Perfilman Indonesia kini makin gencar mencari tempat di hati penonton negerinya sendiri. Hal ini terbukti dengan meningkatnya produksi film, yaitu meningkatnya frekuensi kemunculan film-film baru. Sekarang tidak jarang di satu studio film kita menyaksikan dua atau tiga film Indonesia diputar dalam waktu yang bersamaan. Pemandangan yang memberikan setitik harapan bagi perkembangan sinema Indonesia sebagai bagian dari ekspresi budaya bangsa. elain itu, film-film Indonesia juga mulai mendominasi bioskop-bioskop di Indonesia dibandingkan film luar negeri. Saat ini hampir 75% film yang ditayangkan di sebuah bioskop adalah film Indonesia. Kemudian, minat penonton Indonesia terhadap film buatan negerinya sendiri juga mengalami peningkatan. Ditambah lagi menjamurnya sineas-sineas Indonesia yang berbakat dan potensial dalam mengemas sebuah cerita ke dalam film sehingga mampu membangkitkan gairah penonton Indonesia untuk menonton film buatan negerinya sendiri. Banyaknya genre film Indonesia terbaru semakin memudahkan

penonton untuk memilih mana film yang akan ditonton. Perkembangan film Indonesia terbaru juga makin bertambah kuantitasnya.

#### **1.2.4.4. Film 3 (Tiga) Alif Lam Mim**

##### **A. Sinopsis Film**

**Film 3** (tiga) Alif Lam Mim merupakan sebuah film action-thriller Indonesia yang akan diarahkan oleh *Anggy Umbara*. Film ini diproduksi oleh Multivision Plus dan Fam Pictures. **3** akan akan dibintangi oleh beberapa pemain ‘*The Raid*’ seperti *Cecep Arif Rahman* dan *Donny Alamsyah*. Film **3** (tiga) mengambil latar Jakarta pada tahun 2036, begitu banyak terjadi perubahan. Negara sudah kembali damai dan sejahtera sejak perang saudara dan pembantaian kaum radikal berakhir di Revolusi tahun 2026 lalu. Hak asasi manusia menjadi segalanya. Peluru tajam sebagai senjata pembunuh sudah menjadi ilegal. Aparat cukup diberikan peluru karet untuk menangkap penjahat dan teroris yang masih tersisa. Satu dilema yang sangat menyulitkan, dimana beberapa kelompok radikal kembali bangkit dan telah menemukan bentuk perjuangannya untuk mengganti wajah demokrasi. Kemampuan bela diri yang tinggi sangat dibutuhkan, baik oleh para aparat maupun para penjahat.

Tokoh Alif yang dipeerankan oleh Cornelio Sunny, Lam (Herlam) diperanka oleh Abimana Aryasatya dan Mim (Mimbo) di perankan oleh Agus Kuncoro adalah tiga sahabat dari satu perguruan silat yang dibesarkan bersama di sebuah pesantren bernama Al Ikhlash. Alif yang keras dan lurus dalam bersikap memilih menjadi aparat negara. Ia bertekad membasmi semua bentuk kejahatan

dan mencari para pembunuh kedua orang tuanya. Lam yang menghanyutkan menjadi seorang jurnalis. Bertujuan untuk menyebarkan kebenaran dan menjadikan dirinya mata dari rakyat. Sementara Mim memilih mengabdikan pada agama dengan tetap menetap di pesantren tersebut. Menjadikannya sebagai manfaat untuk sekalian alam dan menjaga utuhnya nilai-nilai aqidah agama di muka bumi ini. Ketiganya dipertemukan kembali, setelah terjadi kekacauan pasca-ledakan bom di sebuah cafe.

Bukti-bukti dan investigasi mengarah pada keterlibatan Mim bersama para santri pesantren Al-Ikhlash. Alif harus menghadapi sahabatnya sendiri dan menghancurkan pesantren yang telah membesarkannya. Lam yang terjepit diantara kedua sahabat terus berusaha mencari titik temu demi menghindari kehancuran yang lebih parah. Mim memilih menghadapi para aparat dan rela mengorbankan jiwanya tanpa mengenal kompromi. Alif, Lam dan Mim dipaksa bertempur satu sama lain dalam mempertahankan dan memperjuangkan kebenarannya masing-masing, seraya harus terus menjaga keluarga dan orang-orang yang mereka hormati dan cintai.

#### **1.2.4.5. Makna Alif Lam Mim**

##### **A. Tafsir Alif Lam Mim**

Alif Lām Mīm (الم) merupakan sebuah singkatan yang dikenal sebagai Al-Muqatta‘at. Al-Muqatta‘at ialah huruf-huruf yang dipakai dan dilisankan secara mandiri. Huruf-huruf tersebut terdapat dalam permulaan sūrah-sūrah Al-Qur‘ān yang jumlahnya tak kurang dari 28 surah. Singkatan Alif Lām Mīm memiliki arti

“Aku Allāh Yang Lebih Mengetahui”. Alif singkatan dari “Ana” (أنا), Lām singkatan “Allāh” (الله), dan Mīm singkatan dari “a‘lamu” (أَعْلَمُ). Makna tersebut dikuatkan oleh Ḥaḍrat Ibnu ‘Abbas dan Ibnu Mas‘ud—rāḍiya’l-Lāhu ‘anhum (r.a.). Menurut sumber lain, huruf Alif adalah singkatan dari Allāh, Lām singkatan dari Jibrīl, dan Mīm singkatan dari Muḥammad.

## **B. Arti Alif dalam Islam**

Huruf *Alif* merupakan huruf yang pertama dalam Hijaiyah dan memiliki elemen api. Alif terbentuk dari Ulfah (kedekatan) dan ta’lif (pembentukan). Dengan huruf inilah Allah menta’lif (menyatukan) seluruh ciptaan-Nya dalam landasan tauhid dan ma’rifah dengan kecintaan penghayatan iman dan tauhid. Makna dalam dari Alif ibarat nyawa, sedangkan bentuk huruf adalah ibarat raga. Ibarat pohon yang di belah sampai ke akar, dari akar di belah sampai ke biji asalnya. Lalu dari biji asalnya di belah sehingga tiada sesuatu apapun. itulah hakikat kehidupan.

Bentuknya *Alif* menyerupai angka 1, melambangkan diri Allah serta kesatuan-Nya. Dalam ilmu huruf (‘ilm al-huruf), huruf *Alif* yang tertulis terisolasi atau terpisah menandakan bahwa hal itu tidak dapat ditulis terhubung dengan surat berikutnya. Huruf *Alif* yang demikian itu melambangkan transenden, esensi wajar tanpa pengecualian. Tekanan ke bawah huruf *Alif* melambangkan manifestasi universal mulai dari bagian tertinggi menjadi yang terendah. *Alif* adalah prinsip yang mendasari semua huruf dan surat, terletak tersembunyi, yang terkandung dalam nama dan berbentuk grafikal. *Alif* adalah huruf yang diam sementara huruf

lain berbicara. *Alif* yang mengartikulasikan surat, tapi surat-surat lain tidak mengartikulasikan *Alif* tersebut. Surat-surat diatur oleh huruf *Alif* dan *Alif* selalu menyertai mereka, tanpa disadari. Menurut Syaikh Ibn al-‘Arabi, *Alif* melambangkan keheningan, karena itu sifatnya ‘diam’.

### **C. Arti Lam dalam Islam**

Huruf Lam (Lathif) maksudnya adalah Maha lembut terhadap hamba-nya dengan kelembutan khusus dan tersembunyi. Lam memiliki arti jadilah alam semesta yang berdiri diatas ketentuan Allah SWT. Huruf lam dalam kata ilmu memiliki kepanjangan yaitu, "lufu" (لُطْفُ) yang memiliki arti "lembut atau halus". Dengan kata lain ilmu bersifat halus atau lembut. Artinya ilmu itu adalah perkara yang memang tidak tampak konkret tetapi bisa dirasakan dan apabila orang memiliki ilmu maka orang tersebut akan memiliki hati yang halus atau lembut. Dalam arti orang itu akan bersikap baik, taat dalam menjalankan perintah.

### **D. Arti Mim dalam Islam**

Huruf Mim dalam huruf hijaiyah artinya pemilik semua kerajaan. Huruf mim dalam kata ilmu memiliki kandungan kata "mulku" (مُلْكُ) yang berarti raja. Artinya dengan ilmu kita bisa menjadi pemimpin (raja) untuk orang-orang yang tidak memiliki ilmu. dan hal ini tampak jelas dalam kehidupan kita. seperti presiden, beliau adalah orang yang memiliki ilmu sehingga pantas baginya untuk memimpin suatu negara.

### **1.3. Metode Penelitian Kualitatif**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menurut Abererombie bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa tidak memerlukan kuantitatif, atau karena gejala-gejala tersebut tidak memungkinkan untuk diukur secara tepat (Garna, 1999:32), sedangkan menurut Nasution (1996: 5) penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahas dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Penelitian kualitatif menurut Creswell (2002: 19) adalah proses penelitian untuk memahami yang didasarkan pada tradisi penelitian dengan metode yang khas meneliti masalah manusia atau masyarakat. Peneliti membangun gambaran yang kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan melakukan penelitian dalam seting alamiah.

Menurut Sugiono yang dikutip pada bukunya yang berjudul "Memahami Penelitian Kualitatif", metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (2007:1)

Menurut Deddy Mulyana yang di kutip dari bukunya "Metodologi Penelitian Kualitatif". Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau

metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif. (Mulyana, 2002:150)

Untuk meneliti fenomena ini menggunakan pendekatan kualitatif metode fenomenologi yang merupakan metode untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifitasnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial (Mulyana, 2001:20-21) . Penelitian fenomenologi mendeskripsikan makna pengalaman hidup bagi beberapa individu tentang sebuah konsep atau fenomena. Fenomenologi mengeksplorasi lingkungan kesadaran dalam pengalaman manusia (Creswell, 1998:51-52).

Alasan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah:

1. Makna Sekularisme pada Film 3 (tiga) Alif Lam Mim bersifat objektif sebagaimana dilihat dari antusias penonton film.
2. Data bersifat emik yaitu berdasarkan sudut pandang penonton film.
3. Proses penarikan sampel bersifat purposif.
4. Peneliti harus bagian dari penonton film.

### **1.3.1. Paradigma Penelitian Konstruktivisme**

Paradigma konstruktivisme berusaha memahami dunia pengalaman nyata yang kompleks dari sudut pandang individu-individu yang tinggal di dalamnya dalam rangka mengetahui makna, definisi dan pemahaman pelakunya tentang suatu realitas. Menurut Schwandt (Denzin dan Lincoln, 2009:146), “dunia realitas kehidupan dan makna-makna situasi-spesifik yang menjadi objek umum

penelitian dipandang sebagai konstruksi para pelaku sosial”. Konstruktivisme adalah pendekatan secara teoritis untuk komunikasi yang dikembangkan pada tahun 1970-an oleh Jesse Delia dan rekan-rekan sejawatnya. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Menurut teori ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuk yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu (Morison, 2009:107).

Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana.

Paradigma konstruktivisme menyatakan bahwa individu menginterpretasikan dan beraksi menurut kategori konseptual dari pikiran. Realitas tidak menggambarkan diri individu namun harus disaring melalui cara pandang orang terhadap realitas tersebut. Teori konstruktivisme dibangun berdasarkan teori yang ada sebelumnya, yaitu konstruksi pribadi atau konstruksi personal (*personal construct*) oleh George Kelly. Ia menyatakan bahwa orang memahami pengalamannya dengan cara mengelompokkan berbagai peristiwa menurut kesamaannya dan membedakan berbagai hal melalui perbedaannya.

Paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan defenisi sosial (Berger dan Luckmann, 2011:43)

Paradigma konstruktivisme yang ditelusuri dari pemikiran Weber, menilai perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam, karena manusia bertindak sebagai agen yang mengkonstruksi dalam realitas sosial mereka, baik itu melalui pemberian makna maupun pemahaman perilaku menurut Weber, menerangkan bahwa substansi bentuk kehidupan di masyarakat tidak hanya dilihat dari penilaian objektif saja, melainkan dilihat dari tindakan perorang yang timbul dari alasan-alasan subjektif. Weber juga melihat bahwa tiap individu akan memberikan pengaruh dalam masyarakatnya.

Paradigma konstruktivis dipengaruhi oleh perspektif interaksi simbolis dan perspektif strukturan fungsional. Perspektif interaksi simbolis ini mengatakan bahwa manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan respons terhadap

stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Realitas sosial itu memiliki makna manakala realitas sosial tersebut dikonstruksikan dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain, sehingga memantapkan realitas itu secara objektif.

### **1.3.2. Pendekatan Penelitian Studi Analisis Semiotika**

Sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial, semiotika memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan “tanda”. Dengan demikian, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan, bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, melainkan juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk memengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya (Sobur, 2009: 87-88).

Begitu pula dengan profesi wartawan. Pekerjaan utama mereka adalah mengisahkan hasil reportasenya kepada khalayak. Dengan demikian, mereka selalu terlibat dalam usaha-usaha mengonstruksikan realitas, yakni menyusun fakta yang dikumpulkannya ke dalam suatu bentuk laporan jurnalistik berupa berita (*news*), karangan khas (*feature*), atau gabungan keduanya (*news feature*). Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang

telah dikonstruksikan (*constructed reality*). Laporan-laporan jurnalistik di media pada dasarnya tidak lebih dari hasil penyusunan realitas-realitas dalam bentuk sebuah cerita. Dengan demikian, benar apa yang dikatakan Tuchman, berita pada dasarnya adalah realitas yang telah dikonstruksikan (Sobur, 2009: 165).

Manakala konstruksi realitas media berbeda dengan realitas yang ada di masyarakat, maka hakikatnya telah terjadi kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik bisa mewujudkan melalui penggunaan bahasa penghalusan, penguburan, atau bahkan pengasaran fakta. Singkatnya, kekerasan simbolik tidak hanya beroperasi lewat sendiri, yakni pada apa yang diucapkan, disampaikan atau diekspresikan (Sobur, 2009: 89). Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani, *semion* yang berarti tanda. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu atas yang dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Istilah semion tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostik inferensial (Sobur, 2009: 95).

Selain istilah semiotika atau semiologi, dalam sejarah linguistik digunakan pula istilah lain seperti semasiologi, sememik, dan semik untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang (Sobur, 2009: 11). Dalam metode semiotika, dikenal istilah denotasi, konotasi, dan mitos. Roland Barthes menggunakan istilah *first order of signification* untuk denotasi, dan *the second order of signification* untuk konotasi. Tatanan yang pertama mencakup penanda dan petanda yang berbentuk tanda. Tanda inilah yang disebut sebagai makna denotasi. Kemudian dari tanda tersebut, muncul

pemaknaan lain yang merupakan sebuah konsep mental lain yang melekat pada tanda, yang kemudian dianggap sebagai penanda. Pemaknaan baru inilah yang kemudian menjadi konotasi. (Ardianto. 2011: 81).

Denotasi adalah interaksi antara *signifer* (penanda) dengan *signified* (petanda) dalam tanda dan antara *sign* dengan referensi dalam realitas eksternal. Denotasi dijelaskan sebagai makna sebuah tanda yang defisional, literal, jelas (mudah dilihat dan dipahami) atau *common sense*. Dalam kasus tanda linguistik, makna denotatif adalah apa yang dijelaskan dalam kamus. Sedangkan konotasi adalah interaksi yang muncul ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca atau pengguna dan nilai-nilai budaya mereka. Maknanya menjadi subjektif atau intersubjektif. Istilah konotasi merujuk pada tanda yang memiliki asosiasi sosiokultural dan personal. Tanda lebih terbuka dalam penafsirannya pada konotasi daripada denotasi. Mitos muncul pada tataran konsep mental suatu tanda. Mitos bisa dikatakan sebagai ideologi dominan pada waktu tertentu. Menurut Barthes, mitos adalah sebuah kisah (*a story*) yang melaluinya sebuah budaya menjelaskan dan memahami beberapa aspek realitas. Mitos sebagai pelayanan terhadap kepentingan ideologi kaum borjuis. Claude LeviStrauss, seorang antropolog strukturalis, menyebutkan bahwa satuan paling dasar pada mitos adalah *mytheme* seperti halnya *signeme*. *Mytheme* ini tidak bisa dilihat secara terpisah dari bagian lainnya pada satu mitos. (Ardianto, 2011: 81-82).

### **1.3.2.1 Penentuan Sumber Data Penelitian**

Pemilihan informan dilakukan dengan strategi *purposive*. Strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa mereka yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah dosen film atau pengamat film di Bandung.

### **1.3.2.2 Proses Pendekatan Terhadap Informan**

Proses pendekatan terhadap informan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pendekatan struktural, dimana peneliti melakukan kontak guna meminta izin kesediaannya untuk diteliti dan bertemu di tempat yang nyaman seperti ruang cafe untuk melakukan wawancara dengan informan pangkal. Selain itu juga peneliti menjadi penonton film 3 (tiga) Alif Lam Mim.
2. Pendekatan personal (*rapport*), dimana peneliti berkenalan dengan pengamat film yang akan dijadikan sebagai informan kunci.

### **1.3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian**

#### **1.3.3.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini difokuskan tepatnya pada penonton Film *Passenger* di Bandung. Persepsi tentang film *Passenger* setelah menonton film tersebut dan persepsi mengenai makna film tersebut.

### 1.3.3.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama 6 (enam) bulan, yaitu dimulai dari Maret 2017 sampai dengan Oktober 2017, seperti terlihat pada table berikut:

**Tabel 1.2 Jadwal Penelitian**

No.	Kegiatan	JADWAL KEGIATAN PENELITIAN TAHUN 2017									
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	
1	Observasi Awal	X	X								
2	Penyusunan			X							
3	Bimbingan				X						
4	Seminar Proposal					X					
5	Perbaikan					X					
6	Pelaksanaan						X				
7	Analisis Data						X				
8	Penulisan Laporan						X				
9	Konsultasi						X				
10	Seminar Draft							X			
11	Sidang Skripsi							X			
12	Perbaikan Skripsi								X		

Sumber : Data Hasil Penelitian 2017

### 1.3.4. Teknik Pengumpulan Data

Creswell dalam Kuswarno (2008: 47), mengemukakan tiga teknik utama pengumpulan data dalam studi fenomenologi menggunakan penelitian kualitatif yaitu: partisipan observer, wawancara mendalam dan telaah dokumen.

Peneliti dalam pengumpulan data melakukan proses observasi seperti yang disarankan oleh Cresswell (2008: 10), sebagai berikut:

1. Memasuki tempat yang akan diobservasi, hal ini membantu peneliti untuk mendapatkan banyak data dan informasi yang diperlukan.
2. Memasuki tempat penelitian secara perlahan-lahan untuk mengenali lingkungan penelitian, kemudian mencatat seperlunya.
3. Di tempat penelitian, peneliti berusaha mengenali apa dan siapa yang akan diamati, kapan dan dimana, serta berapa lama akan melakukan observasi.
4. Peneliti menempatkan diri sebagai peneliti, bukan sebagai informan atau subjek penelitian, meskipun observasinya bersifat partisipan.
5. Peneliti menggunakan pola pengamatan beragam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang keberadaan tempat penelitian.
6. Peneliti menggunakan alat rekaman selama melakukan observasi, cara perekaman dilakukan secara tersembunyi.
7. Tidak semua hal yang direkam, tetapi peneliti mempertimbangkan apa saja yang akan direkam.
8. Peneliti tidak melakukan intervensi terhadap partisipan, tetapi cenderung pasif dan membiarkan partisipan yang mengungkapkan perspektif sendiri secara lepas dan bebas.
9. Setelah selesai observasi, peneliti segera keluar dari lapangan kemudian menyusun hasil observasi, supaya tidak lupa.

Teknik diatas peneliti lakukan sepanjang observasi, baik pada awal observasi maupun pada observasi lanjutan dengan sejumlah informan. Teknik ini digunakan peneliti sebagai alat pengumpulan data selain wawancara mendalam.

#### **1.3.4.2. Teknik Observasi Terlibat**

Teknik ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang tidak terbahasakan yang tidak didapat hanya wawancara. Seperti yang dinyatakan Denzin (dalam Mulyana, 2006:163), pengamatan berperan serta adalah strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara, partisipasi dan observasi langsung sekaligus dengan introspeksi. Sehubungan dengan ini, maka dalam penelitian lapangan peneliti turut terlibat langsung ke dalam berbagai aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh dosen atau pengamat film di Bandung. Peneliti tinggal di lokasi penelitian yakni di Bandung untuk melihat dari dekat dan mengamati secara langsung bagaimana pengamat film melakukan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari mereka ketika mereka memersepsi film, memaknai berbagai makna dalam film dan dalam kehidupan.

Melalui teknik observasi terlibat ini, peneliti berupaya untuk masuk dalam komunikasi yang dilakukan dosen atau pengamat film untuk mendapatkan secara pasti logika subjektif seperti apakah makna pada film 3 (tiga) Alif Lam Mim dalam kontroversi sekularisme. Berkenaan dengan hal ini, peneliti telah berupaya untuk menempatkan diri dalam situasi tertentu. Peneliti menganggap hal ini sangat penting dilakukan dengan maksud agar dengan posisi demikian, peneliti tetap memiliki peluang untuk secara leluasa mencermati situasi yang berkembang, saat mereka selesai menonton film 3 (tiga) Alif Lam Mim, peneliti meminta waktu mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait kepentingan analisis.

### 1.3.4.3. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan mengumpulkan keterangan atau data mengenai objek penelitian yaitu perilaku informan dalam menanggapi makna film 3 (tiga) Alif Lam Mim dalam kontroversi sekularisme. Wawancara mendalam bersifat terbuka dan tidak terstruktur serta tidak formal. Sifat terbuka dan tidak terstruktur ini maksudnya adalah pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara tidak bersifat kaku, namun bisa mengalami perubahan sesuai situasi dan kondisi dilapangan (fleksibel), dan hanya digunakan sebagai *guidance*.

Langkah-langkah umum yang digunakan peneliti dalam proses observasi dan juga wawancara adalah sebagai berikut:

1. Peneliti memasuki tempat penelitian dan melakukan pengamatan pada dosen atau pengamat film 3 (tiga) Alif Lam Mim yang sudah dihubungi.
2. Setiap berbaur ditempat penelitian, peneliti selalu mengupayakan untuk mencatat apapun yang berhubungan dengan fokus penelitian.
3. Ditempat penelitian, peneliti juga berusaha mengenali segala sesuatu yang ada kaitannya dengan konteks penelitian ini, yakni seputar makna film 3 (tiga) Alif Lam Mim dalam kontroversi sekularisme.
4. Peneliti juga membuat kesepakatan dengan sejumlah informan untuk melakukan dialog atau diskusi terkait makna film 3 (tiga) Alif Lam Mim dalam kontroversi sekularisme dan juga segala sesuatu yang berhubungan dengan film.
5. Peneliti berusaha menggali selengkap mungkin informasi yang diperlukan terkait dengan fokus penelitian ini.

### 1.3.5. Teknik Analisis Data

Analisis dan kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) yang dikutip Moleong (2005: 248) merupakan upaya "mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain".

Data yang terkumpul dianalisis melalui tahap-tahap berikut:

Tahap I : Mentranskripiikan Data

Pada tahap ini dilakukan pengalihan data rekaman kedalam bentuk skripsi dan menerjemahkan hasil transkripsi. Dalam hal ini peneliti dibantu oleh tim dosen pembimbing.

Tahap II : Kategorisasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan klasifikasi data berdasarkan item-item masalah yang diamati dan diteliti, kemudian melakukan kategorisasi data sekunder dan data lapangan. Selanjutnya menghubungkan sekumpulan data dengan tujuan mendapatkan makna yang relevan.

Tahap III : Verifikasi

Pada tahap ini data dicek kembali untuk mendapatkan akurasi dan validitas data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Sejumlah data, terutama data yang berhubungan makna film 3 (tiga) Alif Lam Mim dalam kontroversi sekularisme dan juga segala yang berhubungan dengan makna pada film.

Tahap IV : Interpretasi dan Deskripsi

Pada tahap ini data yang telah diverifikasi diinterpretasikan dan dideskripsikan. Peneliti berusaha mengkoneksikan sejumlah data untuk mendapatkan makna dari hubungan data tersebut. Peneliti menetapkan pola dan menemukan korespondensi antara dua atau lebih kategori data.

### 1.3.6. Validitas Data

Guna mengatasi penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data baik dari segi sumber data maupun triangulasi metode yaitu:

#### 1. Triangulasi Data:

Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan selain itu, juga dilakukan *cross check* data kepada narasumber lain yang dianggap paham terhadap masalah yang diteliti.

#### 2. Triangulasi Metode:

Mencocokkan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik observasi berperan serta. Penggunaan teori aplikatif juga merupakan atau bisa dianggap sebagai triangulasi metode, seperti menggunakan teori semiotika juga pada dasarnya adalah praktik

triangulasi dalam penelitian ini. Penggunaan triangulasi mencerminkan upaya untuk mengamankan pemahaman mendalam tentang unit analisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah makna film 3 (tiga) Alif Lam Mim dalam kontroversi sekularisme.